

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Di Era Digitalisasi Implementation of Pancasila Values in Life in the Digitalization Era

Dimas Yudha Rahmatulloh¹, Siti Maizul Habibah²

¹Universitas Telkom Surabaya

²Program Studi PPKn, Fisipol, Universitas Negeri Surabaya

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 01-06-2024

Direvisi : 24-07-2024

Diterima : 03-08-2024

Publikasi : 01-09-2024

KATA KUNCI

*Pancasila. Ideology,
Digitalization.*

ABSTRACT

Pancasila is the foundation and ideology of the Indonesian people. Pancasila is also the nation's way of life that prevents the Indonesian people from being swayed when facing obstacles in the modern digital era. Every Indonesian citizen's life must be based on the ideals of Pancasila, and all actions of Indonesian citizens must implement Pancasila values. The digital era and the movement of globalization have had a detrimental effect on Indonesia's younger generation and have had a positive influence. The digitalization era is an era full of significant changes in all aspects of life, related to the development of technology and digital communication tools, followed by a pragmatic perspective and attitude. This research aims to find out how to apply Pancasila values in life in the digitalization era and what are the challenges of applying Pancasila values in life in the digitalization era. Pancasila is a representation of the identity and character of the nation. Therefore, to answer all the problems of the digital contemporary era, the Indonesian people take advantage of the benefits and functions of the philosophy of Pancasila as the nation's ideology.

ABSTRAK

Pancasila merupakan dasar dan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa yang mencegah bangsa Indonesia terombang-ambing ketika dihadapkan pada rintangan di era digital modern. Setiap kehidupan warga negara Indonesia harus dilandasi oleh cita-cita Pancasila, dan segala tindakan warga negara Indonesia harus melaksanakan nilai-nilai Pancasila. Era digital dan pergerakan globalisasi memberikan pengaruh yang merugikan bagi generasi muda Indonesia dan memiliki pengaruh yang baik. Era digitalisasi merupakan era yang sarat dengan perubahan yang signifikan di segala aspek kehidupan, terkait dengan perkembangan teknologi dan alat komunikasi digital, diikuti dengan cara pandang dan sikap pragmatis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan di era digitalisasi dan apa saja tantangan dari penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan di era digitalisasi. Pancasila merupakan representasi dari identitas dan karakter bangsa. Oleh karena itu, untuk menjawab semua persoalan era digital kontemporer, bangsa Indonesia memaksimalkan manfaat dan fungsi falsafah Pancasila sebagai ideologi bangsa.



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kesatuan yang berpotensi menimbulkan kerawanan karena keragaman suku, bahasa, agama, ras, dan suku (Pratiwi Nur Hidayah, 2020) (Simatupang et al., 2024). Kemajemukan masyarakat Indonesia, tidak mungkin menghindari konflik (Irawan, 2020) (Triono & Santoso, 2024). Kondisi ini tentu saja tidak dapat diabaikan dan terjadi terus menerus. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengaburkan batas-batas negara-bangsa yang telah lama diperjuangkan kemerdekaannya. Kedaulatan di bidang politik, ekonomi, hukum, dan budaya seolah terbenam digitalisasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi transportasi, informasi, dan komunikasi (Agus, 2020) (Prastika et al., 2023). Dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara, seharusnya Pancasila dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila merupakan dasar dan ideologi bangsa Indonesia (Agus, 2020) (Sri Rahayu Pudjiastuti, 2013). Pancasila memberikan cita-cita instrumental dan praktis yang memandu semua orang Indonesia untuk mengikuti kehidupan sehari-hari mereka. Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa yang mencegah bangsa Indonesia terombang-ambing ketika dihadapkan pada rintangan di era digital modern (Suryaningsi & Sari, 2021) (Santoso et al., 2022). Setiap kehidupan warga negara Indonesia harus dilandasi oleh cita-cita Pancasila, dan segala tindakan warga negara Indonesia harus melaksanakan nilai-nilai Pancasila. Tidak memahami dan mewujudkan cita-cita Pancasila sama dengan tidak menampilkan karakter sebagai anggota bangsa Indonesia. Karakter dan perilaku bangsa Indonesia harus mencerminkan prinsip-prinsip yang diabadikan dalam lima sila Pancasila. Namun, belakangan ini sifat masyarakat, khususnya kaum muda Indonesia, semakin memburuk.

Hal ini tercermin dalam tingkah laku dan tindakan mereka sehari-hari, membuat mereka seolah tidak lagi mementingkan nilai-nilai moral dan praksis dalam Pancasila. Mereka meninggalkan karakternya mengikuti nilai-nilai dari butir-butir Pancasila. Pemuda Indonesia adalah permata dan simbol harapan besar negara ini (Normah et al., 2020) (Santoso, In'am, et al., 2024). Pemuda Indonesia memiliki banyak potensi dan peluang untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia dan mengantarkan bangsa Indonesia menuju masa depan yang cerah (Wahyuni et al., 2021). Untuk mencapai seluruh tujuan bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, maka pemuda Indonesia tentunya harus mampu menjaga jati diri dan karakter bangsa, yaitu dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila berasal dari nilai dan karakter bangsa Indonesia sendiri; oleh karena itu, generasi muda harus mengimplementasikan dan mewujudkan nilai-nilai pancasila dalam setiap perilaku yang dilakukannya (Aisyah et al., 2021) (Santoso, Triono, et al., 2024).

Impian dan cita-cita yang besar untuk mewujudkan cita-cita negara Indonesia tidak lepas dari kenyataan bahwa mereka harus memiliki akhlak yang baik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Kemakmuran dan kedamaian negara yang kita dambakan akan lebih baik tercapai jika warga negara Indonesia dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara penuh (Kusdarini et al., 2020) (Hidayah et al., 2022). Sebaliknya, jika moral dan perilaku moral pemuda Indonesia buruk bahkan menyimpang dari sila-sila Pancasila, maka cita-cita negara yang diimpikan tidak akan mungkin tercapai secara efektif. Adanya semangat juang dan kekompakan kekuatan generasi muda dalam mengawal masa depan bangsa Indonesia agar kesejahteraan dan cita-cita bangsa Indonesia dapat tercapai merupakan hal yang paling penting bagi kemajuan bangsa Indonesia. Tidak ada yang lebih ampuh dari dedikasi para pemuda terhadap kemajuan bangsanya. Generasi muda memegang kunci pertumbuhan negara kita di masa depan (Putri, G. R., & Pandin, 2019) (Alhudawi et al., 2021).

Era digital dan pergerakan globalisasi memberikan pengaruh yang merugikan bagi generasi muda Indonesia dan memiliki pengaruh yang baik (Saputri & Anggraeni Dewi, 2022)

(Ihsan, 2020). Kemerosotan nilai-nilai moral dan karakter di kalangan generasi muda Indonesia merupakan hasil dari pertumbuhan dan perubahan alam yang terjadi dalam perkembangan zaman, dan perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Era global dan digital ini seolah memberikan kebebasan kepada generasi muda untuk berperilaku sesuai pilihannya, baik di dunia nyata maupun di media sosial, dengan sedikit perhatian apakah yang dilakukannya baik atau buruk dan mengikuti cita-cita Pancasila atau tidak (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021) (Ikhsan, 2017). Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang tidak terpuji yang dilakukan oleh anak muda Indonesia, seperti penggunaan narkoba, seks bebas, penyebaran hoax, dan tindakan atau perilaku yang tidak diinginkan lainnya. Saat ini, sangat sedikit generasi muda yang memahami dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Sebagian besar dari mereka hanya mengakui dan menerima Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara tanpa memahami sepenuhnya maknanya dan menerapkan nilai-nilai praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila tidak lagi sepenuhnya menjadi pedoman dan pandangan hidup generasi muda Indonesia, dan nilai-nilai Pancasila kini dibiarkan memudar tanpa upaya penyelamatan atau implementasi yang komprehensif (Pesurnay, 2018) (Handayani & Sutikno, 2020). Pancasila yang seharusnya menjadi pandangan hidup, wawasan kebangsaan, dan pedoman bernegara, kini hanya menjadi slogan. Anak-anak muda yang seharusnya menjadi harapan dan pejuang cita-cita bangsa Indonesia ternyata sudah putus asa dan membiarkan karakter jati diri Pancasila memudar (Mudjiyanto & Dunan, 2021).

Beberapa nilai yang telah terkandung di dalam peraturan pancasila hendaknya menjadi perhatian masyarakat dalam hal kemanusiaan yang ada dilingkungan mereka, sehingga peraturan tersebut dapat ditransformasikan dan juga di terapkan dalam melaksanakan kehidupan. Beberapa prinsip tersebut telah ditetapkan secara formal agar menjadi landasan moral dan juga dijadikan sebuah hukum bagi dasar sebuah negara. Sifat yang dimiliki oleh pancasila juga telah dapat ditelusuri kembali pada abad 16, dengan disertai pemaparan dari beberapa nilai agama dan juga nilai-nilai modern saat ini mengingat saat ini merupakan era digitalisasi. Para ahli Indonesia juga telah berhasil dalam mengajarkan beberapa nilai terkait budaya, agama, sosial politik hingga nilai ekonomi yang bersifat filosofis dan disajikan sebagai bentuk wajib serta fungsional bagi masyarakat Indonesia (Suwarno, 1993: 79)

Dikutip dari sebuah buku George Kahin (2003) ia menjelaskan terkait Nationalism and Revolution in Indonesia, dimana digambarkan sosok Soekarno sebagai pemimpin yang memiliki gaya memadukan antara demokrasi barat, islam yang dikemas secara modern, marxisme dan juga cita-cita dari demokrasi yang dijadikan landasan umum dalam memutuskan suatu perkara sosial elit politik di Indonesia bersama para komunis. Kemudian, pancasila dirumuskan dalam elkektisisme yang menjadikan pancasila sebagai solusi atas sebuah permasalahan baik fundamental negara maupun dalam pembentukan Indonesia merdeka (Suwarno, 1993:99). Agar masyarakat Indonesia dapat memahami dengan mudah arti pancasila sebenarnya, soekarno menggunakan beberapa teori bangsa yang dikemas secara modern agar dapat mengangkat sebuah realitas demokrasi kehidupan yang lebih abstrak dan akan menjadi negara demokrasi secara modern. Semua yang hadir dan terlibat di dalam pembuatan rumusan pancasila di awal kemerdekaan tentu saja melakukan beberapa upaya yang serupa dalam mewujudkan refleksi filosofis terkait pendekatan dan juga dimensi nilai yang dapat berkembang dalam masyarakat Indonesia. Artinya baik dalam nilai praktis maupun nilai instrumental Pancasila memiliki sifat yang harus terbuka dan dapat diterapkan oleh semua kalangan. Pancasila juga memiliki beberapa nilai inti yang bersifat universal dan dapat diadaptasi serta diterjemahkan melalui dinamika keinginan masyarakat ((ADPK), 2020). Dinamika masyarakat ini memiliki tujuan untuk menentukan dan membentuk terciptanya bangsa yang memiliki rasa keadilan sosial dan maju secara ekonomi dan mampu mengikuti perkembangan era digitalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif

sebagaimana yang dikatakan oleh Arikunto (1998:116) bahwa penelitian deskriptif kualitatif berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dengan apa adanya, tanpa ada unsur rekayasa. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis deskriptif melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (4) penyimpulan/ verifikasi. Reduksi data adalah memilih data yang diperlukan dan yang kurang penting disisihkan. Selanjutnya, data yang bersifat relevan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya (struktur makro, super, dan mikro) dan data yang kurang relevan disisihkan. Setelah data direduksi dan diklasifikasikan, data yang terkumpul melalui dokumentasi disajikan sesuai dengan kenyataan dalam esai karya siswa. Langkah terakhir adalah penarikan simpulan. Berdasarkan deskripsi data pada masing-masing masalah, ditarik suatu simpulan secara logis.

Hasil Dan Pembahasan

Pancasila memiliki makna menjadi satu-satunya pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dan membentuk serta menyelenggarakan urusan negara, termasuk dalam sumber dan juga pedoman pembentukan undang-undang. Hal ini mengandung arti bahwa dalam penyelenggaraan pemerintahan, setiap penyelenggara wajib menegakkan peraturan perundang-undangan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Nilai nilai pancasila merupakan perwujudan cita-cita kehidupan bangsa, karena pancasila merupakan pandangan hidup, kepribadian nasional bangsa. Mengapa perpecahan dapat dihindari dengan Pancasila? Pertanyaan ini dapat dengan mudah dijawab karena pandangan hidup berdasarkan Pancasila adalah gaya hidup yang berdasarkan pada keseimbangan dan keharmonisan. Oleh karena itu, setiap perbedaan yang ada dapat dilebur dalam kehidupan yang dinamis, penuh keberagaman dalam keseragaman yang kokoh. Dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pengaturan, maka ketidakadilan dapat diminimalkan.

Pada era digitalisasi ini, tantangan dunia masa depan dengan nilai-nilai nasionalis dan religius masyarakat (Aji, 2016). Dari segi ekonomi pemerintah telah mengantisipasi kemajuan teknologi yang ditandai dengan revolusi industri ke-4 melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan pemanfaatan digital sebagai faktor produksi utama. Stagnasi ekonomi 4 sampai 6 tahun yang lalu, kini dapat dipacu lebih baik. Namun, yang perlu ditekankan adalah, betapapun derasnya era industri 4.0 generasi milenial tidak boleh mengubah dasar negara Pancasila (Agus, 2020). Salah satu kata kuncinya adalah generasi penerus peradaban Pancasila Siswomihardjo (2001) tentang perenungan Pancasila dalam persoalan kebangsaan dan persoalan kekinian mengemukakan bahwa revitalisasi Pancasila sebagai dasar negara berarti kita harus menempatkan Pancasila dalam keutuhannya dengan membuka dan menggantinya sebagai paradigma dalam dimensi yang menyertainya, yaitu:

Dimensi realitas dalam arti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara praktis diteguhkan dalam kehidupan sehari-hari, dimensi idealisasi dalam arti cita-cita yang terkandung di dalamnya bukan sekedar topi tanpa makna, tetapi diobyektifikasi untuk membangkitkan dan optimisme dalam pandangan masyarakat terhadap kehidupan secara tertib. secara prospektif untuk melihat masa depan, bivitas digiatkan dalam arti terbuka dan mampu mengikuti dinamika zaman”

Era digital telah banyak memberikan dampak positif dan kemudahan dalam setiap aktivitas manusia. Namun, pesatnya perkembangan digitalisasi dan teknologi juga membawa banyak tantangan baru yang dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat, khususnya kaum muda di Indonesia. Fitur layanan dan kemudahan yang ditawarkan selayaknya menjadi batu loncatan dan hal yang dapat memudahkan anak muda dalam berinovasi untuk kemajuan Indonesia (Saputri & Anggraeni Dewi, 2022). Kenyataannya, fasilitas yang ada justru membuat generasi muda Indonesia sedikit demi sedikit meninggalkan karakter dan jati diri bangsa yaitu Pancasila. Pancasila merupakan ideologi, dasar negara, dan pandangan hidup negara Indonesia.

Nilai-nilai instrumental, praksis, dan aksiologis yang terkandung di dalamnya tentu akan sangat bermanfaat dan memudahkan kaum muda untuk menggapai cita-citanya (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021). Namun karena kurangnya minat, pemahaman, pengetahuan, dan keinginan masyarakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, banyak kasus

penyimpangan perilaku terjadi di lingkungan masyarakat. Beberapa faktor yang membuat generasi muda kehilangan minat dan keinginan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila adalah karena mereka beranggapan bahwa apa yang terkandung dalam Pancasila itu kaku, berat, terlalu filosofis, dan memiliki banyak persepsi (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021). Selain itu, nilai-nilai Pancasila memang harus diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkrit dan mudah dipahami agar adaptif dan dapat diterapkan di era yang semakin maju. Misalnya, dalam lingkungan keluarga sebagai tempat pertama pendidikan karakter, orang tua dapat menunjukkan dan mencontohkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti menghargai perbedaan pendapat antar anggota keluarga dan bersikap adil terhadap anak-anaknya. Dengan begitu, akan tumbuh karakter unggul dalam diri anak yang sesuai dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, karakter bangsa yang telah tumbuh dalam diri anak tentunya harus terus dibina dan diberikan pemahaman yang lebih jauh. Oleh karena itu, pendidikan karakter Pancasila dan Kewarganegaraan sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan. Seperti yang telah dilakukan oleh Mendikbud, pendidikan karakter Pancasila dan kewarganegaraan bagi perguruan tinggi telah menjadi kewajiban. Namun, efektivitas pendidikan dan pembangunan karakter masih kurang (Normah et al., 2020).

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perilaku generasi muda yang tidak sesuai dan jauh dari nilai-nilai Pancasila. Perilaku menyimpang tersebut antara lain menyontek saat ujian atau mencontek, korupsi dana organisasi kemahasiswaan, plagiat karya orang lain, menyebarkan berita hoax, dan sebagainya (Normah et al., 2020). Langkah yang dapat ditempuh untuk memaksimalkan pendidikan karakter bangsa Pancasila ((ADPK), 2020) adalah dengan memberikan pemahaman dan contoh pokok-pokok Pancasila kepada generasi muda sedini mungkin. Seperti di pendidikan taman kanak-kanak, anak bisa dikenalkan dengan 5 sila dalam Pancasila. Selain itu, nilai praksis Pancasila yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental Pancasila juga dapat dikenalkan kepada siswa melalui media yang menyenangkan. Misalnya melalui video animasi yang menampilkan perilaku masyarakat sesuai nilai-nilai Pancasila, seperti bertetangga yang berbeda agama dapat hidup rukun dan saling membantu, saling toleransi antar teman, dan teman yang menghargai pendapat orang lain yang berbeda (Suryaningi & Sari, 2021).

Media visual seperti video akan memudahkan anak usia dini untuk merekam dan mengambil makna serta pelajaran dari video yang ditampilkan. Pengenalan nilai-nilai Pancasila sedini mungkin dapat menjadi salah satu langkah preventif dan solutif untuk menumbuhkembangkan karakter bangsa pada generasi muda Indonesia (Kusdarini et al., 2020). Karena pemuda adalah kunci keberhasilan suatu negara, maka nilai-nilai Pancasila harus ada dan diimplementasikan oleh seluruh pemuda. Jika generasi muda Indonesia memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dengan baik, maka berbagai tantangan di era digital yang dapat mengancam eksistensi Pancasila saat ini dapat dihadapi. Selain itu, kemajuan teknologi dan digitalisasi saat ini dapat berubah dari ancaman menjadi peluang dan alat yang memudahkan kaum muda untuk berinovasi dan mencapai tujuan kemajuannya. Karakter bangsa Pancasila Indonesia yang dimiliki juga akan terus hidup dan berkembang di kalangan generasi muda sehingga tidak ada yang dapat menggantikan kedudukan dan keberadaan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi bangsa Indonesia.

Sebagai ideologi negara Indonesia Pancasila berfungsi sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi bangsa dan negara. Fungsi fungsi tersebut merupakan momentum yang sangat sentral dalam mempersatukan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia akhir-akhir ini. Pancasila sebagai dasar negara mengandung arti bahwa Pancasila dijadikan dasar untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Fungsi Pancasila diimplementasikan dalam UUD 1945 yang kemudian menjadi sumber tertib hukum di Indonesia (Saputri & Anggraeni Dewi, 2022)ta. Dalam sistem hukum di Indonesia, UUD 1945 merupakan hukum tertulis yang tertinggi. Fungsi Pancasila dalam sistem hukum di Indonesia adalah sebagai sumber dari segala sumber hukum. Nilai-nilai Pancasila harus dijiwai dalam

setiap peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, artinya peraturan perundang undangan yang berlaku di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 (Aisyah et al., 2021).

Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara mengandung arti bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, selain memuat gambaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, juga merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021). Pancasila sebagai ideologi mengandung dimensi realitas, dimensi idealis, dan dimensi cara dan strategi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimensi realitas adalah pemahaman tentang keadaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang sebagai produk masa lalu, dimensi idealis adalah gambaran situasi atau kehidupan baru yang dicita-citakan, sedangkan dimensi cara dan strategi adalah langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya fungsi-fungsi dasar pancasila tersebut diharapkan mampu tumbuh dan beradaptasi sejalan dengan era perkembangan masyarakat global yang terus berubah tanpa mengenal batas Negara.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pendidikan pancasila di era globalisasi saat ini dapat terkontaminasi dengan adanya berbagai aspek yang mempengaruhi fungsi pancasila. Jika dilihat dari berbagai aspek permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, sudah seharusnya kita kembali menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Wujud utama nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah melalui perwujudan nilai sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan menjunjung tinggi prinsip nilai-nilai ketuhanan, beragama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat (Aisyah et al., 2021).

Sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung arti bahwa bangsa Indonesia bebas memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Sila pertama ini juga mengajak manusia Indonesia untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan seimbang antara sesama bangsa Indonesia, antar bangsa, dan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dengan mengamalkan nilai sila pertama pancasila diharapkan semakin memperkuat keimanan dan ketuhanan, sehingga melahirkan generasi manusia yang religius pancasila.

Dalam rangka membangun karakter bangsa diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh elemen bangsa dan negara untuk mewujudkannya. Generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa harus benar-benar dipersiapkan sedini mungkin (Mutiani et al., 2022). Artinya, pembentukan karakter harus dimulai dari keluarga sebagai ruang lingkup terkecil. Orang tua harus bisa mendidik anaknya sejak kecil, bahkan saat mereka masih dalam kandungan. Perkembangan mereka harus dipantau dan diberikan rangsangan yang positif, agar tumbuh kembang anak selalu terjaga sesuai dengan yang diharapkan. Orang tua harus memperhatikan asupan gizi anak. Mereka juga harus menjadi figur bagi anak-anaknya seperti berbicara dengan baik, berperilaku yang pantas, sehingga anak akan meniru perilaku tersebut dan menjadikannya sebagai contoh. Melalui cara tersebut karakter anak sejak kecil sudah mulai terbentuk.

Setelah melewati fase pembentukan karakter utama anak yaitu di lingkungan keluarga, masa perkembangan anak selanjutnya adalah masa sekolah. Usia sekolah juga merupakan masa yang sangat rentan dalam perkembangannya. Pada masa sekolah ini, anak-anak sudah mulai bisa mengenal banyak hal dan terlebih mereka sudah mengenal teknologi yang tentunya harus mendapat perhatian ekstra dari orang tua (Suryani, 2020). Oleh karena itu, orang tua harus pandai mendidik anak dan memberikan pemahaman yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Apalagi di sekolah, orang tua tidak bisa memantau langsung perkembangan anak, karena tanggung jawab anak untuk sementara ada di pihak sekolah. Oleh karena itu, di usia sekolah ini, orang

tua harus bijak dalam memilih sekolah untuk anaknya. Dampak globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini telah menghadirkan fenomena baru di masyarakat Indonesia, dimana saat ini banyak bermunculan sekolah-sekolah yang menghadirkan nuansa baru dengan menawarkan pendidikan berbasis agama. Fenomena ini muncul sebagai respon terhadap globalisasi yang dipahami sebagai sesuatu yang harus diwaspadai dengan penguatan pendidikan karakter anak, khususnya nilai-nilai agamanya. Bagi masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagai keyakinannya, menjadikan sekolah ini tempat selanjutnya, atau dijadikan rumah kedua dalam upaya pembentukan karakter anak. Banyak hal yang bisa menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya. Selain harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak, orang tua juga memiliki ekspektasi tersendiri saat menentukan sekolah anak.

Keputusan menyekolahkan anak ke sekolah berbasis agama pada umumnya didasari oleh pertimbangan yang disebabkan oleh kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh negatif globalisasi berupa teknologi informasi, media hiburan, dan lingkungan hidup terhadap perkembangan psikologis anak. Pertama, teknologi informasi dirasa sarat dengan konten non-edukatif, antara lain pornografi, berita bohong, kekerasan, game online, perjudian, dan sejumlah konten lainnya, sehingga orang tua merasa tidak mampu menyaring dan mengontrol penggunaannya (Normah et al., 2020). Orang tua menempatkan diri mereka pada posisi inferior di depan teknologi informasi. Mereka merasa tidak bisa mengejar ketinggalan dalam memahami dan menguasai cara kerja teknologi ini, karena selalu ada update sistem dan aplikasi yang muncul dalam kurun waktu yang terlalu singkat untuk dipelajari. Kedua, meski cenderung menurun minatnya, televisi masih dipandang sebagai sesuatu yang membahayakan psikologi anak. Banyak program yang tidak cocok untuk anak-anak. Pemberian rating untuk menandai kelayakan tayang berdasarkan usia oleh stasiun televisi dinilai kurang memadai. Ketiga, masyarakat dicitrakan sebagai kondisi penyakit sosial. Sifat berpikir yang didominasi oleh orang tua antara lain kekhawatiran akan meningkatnya konsumsi alkohol, remaja merokok, kebiasaan begadang, arak-arakan motor, memudarnya budi pekerti muda terhadap individu yang lebih senior, dan sebagainya (Normah et al., 2020).

Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya negara dalam membantu masyarakat untuk mengembangkan perkembangan jiwa anak, baik dalam segi fisik maupun mental. Serta, pendidikan karakter juga mampu menumbuhkan minat bakat yang dimilikinya agar dapat menuju manusia dan peradaban yang lebih baik dan tidak tertinggal di era digitalisasi saat ini (Ikhtiarti et al., 2019). Pendidikan karakter bagi anak merupakan sebuah proses yang berkaitan dan tidak akan pernah berakhir, sehingga diharapkan dapat mengalami peningkatan kualitas untuk terwujudnya masyarakat atau sosok masa depan yang memiliki akar atau pondasi yang berisikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter juga dituntut agar dapat mengembangkan nilai-nilai filosofis yang dapat mengamalkan seluruh karakter dari bangsa secara menyeluruh. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Aisyah et al., 2021), pendidikan karakter diwajibkan mengandung perekat bangsa yang memiliki berbagai budaya seperti kesadaran, pemahaman dan kecerdasan budaya masyarakat yang berakar pada Pancasila dan NKRI UUD 1945.

Kesimpulan Dan Saran

Seiring dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi di Indonesia yang semakin maju dan kekinian, karakter bangsa masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, semakin memudar. Pendidikan karakter pancasila dapat diperluas pada pemahaman siswa terhadap pancasila untuk bertanggung jawab, menghormati aturan yang berlaku, membangkitkan semangat nasionalisme, dan menuntaskan pengembangan pandangan demokrasi.

Pancasila merupakan representasi dari identitas dan karakter bangsa. Oleh karena itu, untuk menjawab semua persoalan era digital kontemporer, bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, harus memahami dan mempraktekkan cita-cita praktis yang terkandung di dalamnya untuk memaksimalkan manfaat dan fungsi falsafah Pancasila sebagai ideologi

bangsa. Kekuatan tidak dapat digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip pancasila pada generasi selanjutnya. Pemerintah dapat memahami dengan lebih baik iklim rohani anak muda saat ini. Lebih jauh lagi, berbagai media visual dan media sosial dapat menjadi pilihan berharga untuk menarik minat generasi muda dalam mengimplementasikan cita-cita Pancasila. Kegiatan lain, seperti kepramukaan dengan cita-cita pancasila juga dimungkinkan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membuat generasi muda merasa nyaman mengetahui dan mengadopsi cita-cita Pancasila dalam kehidupannya. Alhasil, mereka pada akhirnya dapat berkontribusi untuk mewujudkan seluruh tujuan masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan kemajuan teknis dan lingkungan digital saat ini secara positif.

Pancasila merupakan representasi dari identitas dan karakter bangsa. Oleh karena itu, untuk menjawab semua persoalan era digital kontemporer, bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, harus memahami dan mempraktekkan cita-cita praktis yang terkandung di dalamnya untuk memaksimalkan manfaat dan fungsi falsafah Pancasila sebagai ideologi bangsa. Kekuatan tidak dapat digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip pancasila pada generasi selanjutnya. Pemerintah dapat memahami dengan lebih baik iklim rohani anak muda saat ini. Lebih jauh lagi, berbagai media visual dan media sosial dapat menjadi pilihan berharga untuk menarik minat generasi muda dalam mengimplementasikan cita-cita Pancasila. Kegiatan lain, seperti kepramukaan dengan cita-cita pancasila juga dimungkinkan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membuat generasi muda merasa nyaman mengetahui dan mengadopsi cita-cita Pancasila dalam kehidupannya. Alhasil, mereka pada akhirnya dapat berkontribusi untuk mewujudkan seluruh tujuan masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan kemajuan teknis dan lingkungan digital saat ini secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- (ADPK), T. (2020). *Book Chapter: Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era 4.0*. Agus, A. A. (2020). Building Pancasila Civilization in Industrial Era 4.0 for Millennial Generation. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 195. <https://doi.org/10.26858/jiap.v10i1.14136>
- Aisyah, S., Dinie, N. &, & Dewi, A. (2021). IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN WAWASAN KEBANGSAAN DI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 176–183. <https://doi.org/10.31316/JK.V5I1.1446>
- Aji, R. (2016). Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital. *Islamic Communication Journal*, Vol.1(No.1), 43–54.
- Ikhtiarti, E., Rohman, Adha, M., & Yanzi, H. (2019). Membangun Generasi Muda Smart and Good Citizenship melalui Pembelajaran PPKn menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Universitas Lampung*, 1, 4–12. <http://repository.lppm.unila.ac.id/13316/>
- Irawan, A. D. (2020). Nationalism in a State Based on Pancasila. *Petita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 5(2), 133–144. <https://doi.org/10.22373/petita.v5i2.85>
- Kartini, A., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 405–418. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.136>
- Kusdarini, E., Sunarso, S., & Arpanudin, I. (2020). The implementation of pancasila education through field work learning model. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 359–369. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31412>
- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2021). Teknologi Digital Sarana Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila (Digital Technology As A Mean Implementing Pancasila Values). *PROMEDIA (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 7(1), 1–41.
- Mutiani, M., Disman, D., Wiyanarti, E., Abbas, E. W., Hadi, S., & Subiyakto, B. (2022). Overview of Rationalism and Empiricism Philosophy in Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 148. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4671>

- Normah, N., Rukmana, I. S., & Kemala, P. D. (2020). Penguatan nilai-nilai Pancasila di era disrupsi pada lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 117–129. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.29030>
- Pesurnay, A. J. (2018). Pancasila Ideology as a Field of Interpretation. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 1, 00017. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.41322>
- Nur Hidayah. (2020). KONSEPSI INDONESIA SEBAGAI NEGARA KESATUAN MENURUT UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945. 105(3), 129–133. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Putri, G. R., & Pandin, M. G. R. (2019). The urgency of Pancasila values as a form of millennial generation character education. *Preprints*, 3(2), 58–66. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0301.v1>
- Saputri, S., & Anggraeni Dewi, D. (2022). Tantangan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Milenium di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9909–9913.
- Suryani. (2020). Peran Youtube Sebagai Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Belajar Dari Rumah. *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 5(1), 341–348. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/semnaspendas/article/view/1166>
- Suryaningsi, S., & Sari, V. P. (2021). The Implementation of Pancasila Values in the Counseling Phase for Suryaningsi, S., & Sari, V. P. (2021). The Implementation of Pancasila Values in the Counseling Phase for
- Alhudawi, U., Simatupang, E., & Rachman, F. (2021). Membangun Kesadaran Bela Negara Masyarakat Pedesaan Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 529. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10156.2021>
- Handayani, S., & Sutikno, A. (2020). *The Influence Of Explosive Power, Speed Of Reaction, And Perception Kinesthetic Against The Precision Of Target Puncture On The Fencer Foil West Sumatra*. 1, 1–9.
- Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022). Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Etika Ruang Digital di Era Post-Pandemi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 208–215. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.91>
- Ihsan. (2020). Marriage under the age of legal perspective on Sasak tribe in Indonesia. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(1), 54–64. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v7i1.9846>
- Ikhsan. (2017). Kecenderungan Global Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 49–58. <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.49-58>
- Prastika, V. G., Pramita, R. A., & Ghafur, H. (2023). Pelaksanaan Pengolahan Potensi Limbah Ternak Guna Meningkatkan Ekonomi Kewarganegaraan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 6(3), 627. <https://doi.org/10.31764/jces.v6i3.12136>
- Santoso, B., In'am, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2024). Al-Islam and Kemuhammadiyah Learning Based on Religious Moderation in Multicultural Campus. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 109. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.432>
- Santoso, B., Jusmin, Muzakki, M., Triono, M., & Fathurrahman. (2022). Pelaksanaan Kampus Mengajar di Daeah 3T: Program Asistensi Mengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 97.
- Santoso, B., Triono, M., Muhammad, A. S. A., & Arifin, S. (2024). The Readiness of Islamic Religious Education Teachers to Enter The Era of Industrial Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 624–636.
- Simatupang, E., Jusmin, Paramita, R. A., Lestari, & Sutikno, A. Y. W. (2024). Embracing multiculturalism: Exploring cultural values among students in the global era. *Jurnal*

- Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 134-142.
- Sri Rahayu Pudjiastuti, D. (2013). Bunga Rampai Pendidikan Pancasila. In *NBER Working Papers*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Triono, M., & Santoso, B. (2024). Character Development Through Religious Education Through Mathematics Education in Elementary School. *Qalam*, 12(1), 57-62.